

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MEMANFAATKAN KECERDASAN MAJEMUK PADA PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

¹Dewi Widaryanti, ²Dewi Herawaty, ³Effie Efrida Muchlis

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

Email: ¹dewiwidaryanti@gmail.com, ²dewiherawaty71@gmail.com, ³effieefrida@unib.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) pada penerapan model pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu yang berjumlah 23 siswa. Instrumen penelitian ini adalah lembar tes kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), dan lembar tes hasil belajar. Berdasarkan hasil tes kecerdasan majemuk diperoleh enam kecerdasan yang dominan dikelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu yakni kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan kinestetik. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata tes hasil belajar siswa siklus I hingga siklus III yakni, yakni 68.63; 67.88; dan 89.30. Dengan presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sampai siklus III sebesar 56.52%, 60.87% dan 91.30%.

Kata kunci: Kecerdasan Majemuk, Pembelajaran Kooperatif, *Student Teams Achievement Division*, Hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the effort to improve student learning outcomes by utilizing multiple intelligences on the application of cooperative learning model of cooperative learning model of *Student Teams Achievement Division* (STAD) type. This research is a Classroom Action Research. Subjects in this study were 23 students of class VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. This research instrument is test of multiple intelligence, test of learning results. Based on the results of multiple intelligence tests obtained six dominant intelligence class VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu namely interpersonal intelligence, kinesthetic intelligence, intrapersonal intelligence, logic-mathematical intelligence, visual-spatial intelligence, and kinesthetic intelligence. Improvement of student learning outcomes can be seen from the average test result of student learning cycle I to cycle III that is, that is 68.63; 67.88; and 89.30. With the percentage of students' learning completeness classically in the first cycle until the third cycle of 56.52%, 60.87% and 91.30%.

Keywords: Multiple Intelligence, Cooperative Learning, *Student Teams Achievement Division*, Learning Results

PENDAHULUAN

Matematika merupakan cabang yang sangat penting dan mendasari perkembangan teknologi modern. Berbagai alasan dikemukakan yang berkaitan dengan matematika, diantaranya matematika merupakan alat dan ilmu pendukung bagi cabang ilmu lainnya untuk mendapatkan solusi dari berbagai

permasalahan yang timbul. Mengingat pentingnya peranan matematika, pemerintah terus berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika siswa disekolah, diantaranya dengan melengkapi sarana dan prasarana, peningkatan kualitas dan mutu guru serta melakukan pembaharuan kurikulum yang

disesuaikan dengan kemajuan jaman dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3-5 Agustus 2017 dikelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu di ketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru karena metode yang umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Herawaty dkk (2016: 478) bahwa proses pembelajaran matematika SMP guru menyampaikan materi cenderung secara teoritik dan siswa belajar secara mekanistik. Pembelajaran matematika hendaknya diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif secara mental, fisik maupun social. Selain itu, siswa hendaknya mampu melibatkan seluruh indera, emosi, karsa, karya dan nalar siswa secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Herawaty dkk, 2016: 41).

Penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dan belum menjangkau semua karakteristik belajar siswa juga menjadi kendala yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Guru cenderung dominan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan inteligensi yang menonjol dalam dirinya dengan mengabaikan inteligensi yang ada dan menonjol pada siswa sehingga dalam proses pembelajaran guru kurang membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya. Kondisi ini menyebabkan siswa merasakan jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajaran matematika. guru cenderung dominan mengajar tanpa memperhatikan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) siswa, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak terlibat dalam diskusi kelompok, atau tidak memperhatikan saat guru menerangkan. Violinda (2012: 39) menyatakan bahwa berdasarkan teori pembelajaran secara holistik bahwa proses pembelajaran yang berkualitas dapat terlaksana jika guru memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, karena antara siswa yang satu dengan siswa lainnya memiliki dominan

kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang berbeda. Siswa dengan latar belakang kecerdasan yang berbeda-beda memiliki cara belajar yang berbeda-beda pula.

Permasalahan di atas memerlukan solusi berupa suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Dengan menggunakan tes kecerdasan majemuk guru dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan hasil angket kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) di kelas sampel adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa dengan karakteristik kecerdasan yang berbeda untuk dapat menghasilkan prestasi luar biasa berupa meningkatnya hasil belajar matematika.

A. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan berfikir individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Kecerdasan atau inteligensi dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah.

Sindoro (2003: 23-25) menjelaskan terdapat tujuh kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner (1983). Setelah melakukan penelitian lagi, dalam bukunya *Intelligences Reframend* Howard Gardner menambahkan dua jenis inteligensi atau kecerdasan, sehingga saat ini terdapat sembilan jenis inteligensi atau kecerdasan yang dimiliki manusia. Kesembilan jenis kecerdasan berdasarkan teori Gardner dalam Ula (2013, 87) adalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata dengan efektif, baik secara oral maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup kemahiran dalam berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan, dan menafsirkan.

2. Kecerdasan Matematika-Logis

Kecerdasan Matematika-logis adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Kecerdasan matematika-logika ini meliputi keterampilan berhitung dan berfikir logis serta keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup kepekaan pada pola logika, abstraksi, prinsip sebab akibat, kategorisasi dan perhitungan, manipulasi angka, kuantitas dan operasi matematika.

3. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia visual-spasial secara tepat. Inteligensi visual-spasial ini mencakup berfikir dalam gambar, kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial.

4. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan.

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik serta suara, seperti kepekaan terhadap ritme, melodi, dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi dan menciptakan lagu, bahkan kemampuan untuk menikmati lagu, music serta nyanyian

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, perangai, intensi, motivasi, dan temperamen orang lain. Inteligensi interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengerti diri sendiri, apa yang terbaik yang harus dilakukan,

apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan diri. Kecerdasan ini terdiri dari kemampuan untuk mengenali emosi diri (mengenali perasaan sendiri sewaktu perasaan atau emosi sedang naik), kemampuan mengelola emosi (kemampuan untuk mengendalikan perasaan sehingga tidak meledak-ledak dan akhirnya dapat memengaruhi perilaku yang salah), kemampuan memotivasi diri (kemampuan untuk memberi semangat pada diri sendiri agar dapat melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat).

8. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani serta mengembangkan pengetahuan akan alam.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial berhubungan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran yang aktif dapat terlaksana jika kegiatan belajar mengajar tidak hanya terpusat kepada guru tetapi juga siswa. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh teman sebaya (tutor sebaya) dalam kegiatan belajar kelompok lebih efektif dilakukan dari pada pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga, belajar kelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling

membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2015: 4).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan paling baik adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *Student Teams Achievement Division (STAD)* dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin. *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2013: 201).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran matematika, pemanfaatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* menurut Slavin (2015: 151-163) adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pengajaran
Guru menyajikan materi pelajaran yang di sampaikan dengan format ceramah-diskusi yang berorientasi pada kecerdasan majemuk siswa. Pada tahap ini, siswa diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.
2. Tahap Belajar Tim
Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil dan memberikan lembar kerja serta lembar jawaban pada setiap kelompok. Pembagian kelompok ini mempertimbangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Pada tahap ini, para siswa bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah di sediakan oleh guru.
3. Tahap Tes
Guru memberikan tes berupa kuis yang berorientasi pada kecerdasan majemuk siswa. Setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-skore kuis tersebut dan hasil tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.
4. Tahap Rekognisi

Guru memberikan penghargaan atau reward kepada setiap tim dengan berorientasi pada kecerdasan majemuk siswa. Penghargaan dan reward diberikan berdasarkan pada nilai skor rata-rata tim.

C. Hasil Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat kita lihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh seseorang setelah melaksanakan proses belajar. Jihad & Abdul (2013: 14) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Bloom dalam Nurkencana & Sunartana (1990: 27) secara garis besar hasil belajar dapat di klasifikasikan menjadi tiga ranah atau daerah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*), yaitu suatu wilayah kecakapan yang diperoleh, yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Daerah kognitif ini terbagi atas enam jenjang intelektual, yaitu: pengetahuan pemahaman (*comprehension*) penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*)
2. Ranah afektif (*affective domain*), yaitu suatu wilayah yang menyangkut reaksi-reaksi psikologik yang berkaitan dengan kemauan dan perasaan. daerah afektif ini terbagi atas lima jenjang afeksi yaitu: menerima, merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), pembentukan konsep (*conceptualization*), dan karakterisasi (*characterization*).
3. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) yaitu keterampilan untuk mengadakan koordinasi antara proses-proses psikis (terutama penginderaan) dengan reaksi-reaksi motoris. Daerah psikomotor ini terdiri dari lima jenjang keterampilan yaitu: peniruan, pemanfaatan (*utilization*), kecermatan/ketepatan (*accurary*), penyangkutpautan

(*connection*), dan naturalisasi (*naturalization*).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) pada penerapan model pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini yakni untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) pada penerapan model pembelajaran kooperatif model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat empat tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII C yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tes kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), dan tes hasil belajar.

Nilai tes hasil belajar setiap siswa diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Nilai maksimal untuk setiap tes adalah 100.

Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Aqib, dkk. 2014: 41)

Keterangan:

KB = prentase ketuntasan belajar klasikal

n = jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas

N = jumlah siswa

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan tindakan berikut.

1. Aktivitas belajar siswa secara umum mencapai kriteria aktif dengan rata-rata skor kedua pengamat berada pada interval $23 < x \leq 30$
2. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal siswa tercapai jika minimal 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu.

Data pada Gambar 1 memperlihatkan kecerdasan yang dominan dimiliki siswa kelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. kecerdasan dominan yang dimiliki siswa tersebut dilihat dari dua skor tertinggi siswa dalam mengisi angket kecerdasan majemuk. Kecerdasan yang paling dominan dikelas tersebut adalah kecerdasan Interpersonal dengan



Gambar 1 Skor Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu

presentase sebesar 70%.

Berdasarkan hasil tersebut, enam kecerdasan dilibatkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan linguistik. Kecerdasan musikal tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran karena jumlah skor yang relatif rendah dibandingkan dengan skor kecerdasan yang lain. Namun, kecerdasan linguistik tetap dilibatkan dalam proses pembelajaran meskipun skor kecerdasan ini juga relatif rendah. Hal ini dikarenakan kecerdasan linguistik memiliki kaitan yang erat dalam proses pembelajaran.

Rekapitulasi hasil tes belajar siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III disajikan pada tabel dibawah ini.

Pada tabel 1 diatas, terlihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa setiap siklus tidak selalu mengalami peningkatan namun persentase ketuntasan belajar klasikal selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I guru menyuguhkan pembelajaran sesuai dengan potensi kecerdasan yang dominan dimiliki siswa sehingga di peroleh rata-rata hasil belajar siswa 68.63 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Siswa Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	Indikator Keberhasilan Tindakan
I	68.63	56.52%	Belum tercapai
II	67.88	60.87%	Belum tercapai
III	89.30	91.30%	Tercapai

Sumber : Hasil Penelitian

56.52%. Pada siklus II guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan kecerdasan intrapersonal agar siswa dapat berkontribusi dalam kelompok sehingga rata-rata hasil belajar

siswa menjadi 67.88 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60.87%. Sedangkan pada siklus III guru lebih focus memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa dengan kecerdasan visual-spasial serta linguistic agar dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya sehingga hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan yakni rata-rata hasil belajar siswa 89.30 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91.30%.

Hasil belajar siswa yang dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat disajikan pada gambar berikut.

Data dari Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa tidak selalu mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami penurunan



Gambar 2 Rata-rata Nilai Hasil Belajar Siswa dan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

dibanding dengan siklus I namun pada siklus III rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I maupun siklus II. Sedangkan untuk presentase ketuntasan belajar klasikal siswa terlihat bahwa selalu mengalami peningkatan disetiap siklus.

Perkembangan hasil belajar siswa jika dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar setiap



Gambar 3 Perkembangan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa setiap Kecerdasan pada Setiap Siklus

kecerdasan pada setiap siklus disajikan pada gambar berikut.

Dari Gambar 3 terlihat bahwa selama proses pembelajaran pemanfaatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligencess*) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa di beberapa kecerdasan mengalami peningkatan di setiap siklus namun beberapa kecerdasan juga mengalami penurunan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus II di banding siklus I dan kembali meningkat di siklus III dibandingkan dengan siklus I maupun siklus II yakni kecerdasan interpersonal, logika-matematika dan visual-spasial.

Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa setiap siklus, hasil belajar siswa mengalami perubahan naik dan turun. Perubahan tersebut disajikan pada gambar berikut.

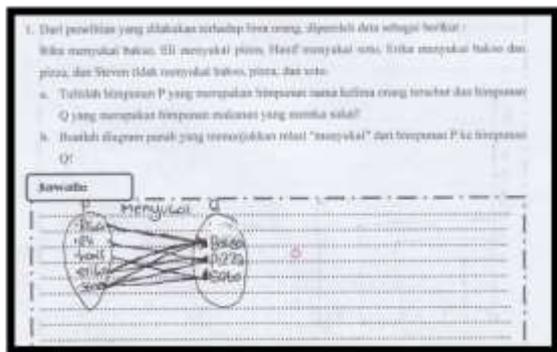


Gambar 4 Hasil Nilai Tes Setiap Siswa pada Setiap Siklus

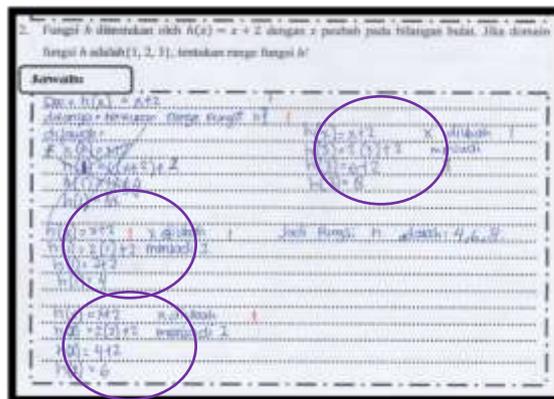
Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara individu tidak selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Terdapat 9 siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya, sedangkan 14 siswa lainnya mengalami perubahan nilai yang naik turun dari siklus I hingga siklus III. Siswa yang mengalami penurunan nilai hasil tes berbeda-beda, ada yang nilai siklus I turun dari pada siklus II, ada juga siswa yang mengalami penurunan nilai dari siklus II ke siklus III.

Pada tes hasil belajar siklus I terdapat 10 siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menganalisis maksud soal, siswa tidak menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur penyelesaian serta siswa belum mampu menggunakan media dan alat tulis yang mendukung dalam menyelesaikan soal. Kesalahan siswa terbanyak saat menyelesaikan soal tes siklus I adalah siswa masih kesulitan untuk menganalisis maksud soal dalam menjawab soal nomor 1 mengenai relasi dalam bentuk soal cerita.

Berikut ini merupakan contoh jawaban siswa dengan dominan kecerdasan kinestetik, interpersonal dan intrapersonal yakni WDA yang salah dalam menjawab soal nomor 1 pada tes hasil belajar siklus I.



Gambar 5 Lembar jawaban siswa yang salah dalam menjawab soal nomor 1



Gambar 6 Lembar jawaban siswa yang salah menjawab soal nomor 2

Dari soal siswa diminta untuk menuliskan terlebih dahulu himpunan P dan himpunan Q barulah siswa menggambar diagram panahnya namun siswa tidak melakukannya. Siswa langsung menggambar diagram panah tanpa memahami maksud dan permintaan dari soal. Dalam menyelesaikan soal nomor 1 siswa tidak menyelesaikan dengan prosedur penyelesaian.

Pada tes hasil belajar siklus II terdapat 9 siswa yang tidak tuntas Siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menganalisis maksud soal, siswa tidak menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur penyelesaian serta siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan matematika.

Pada siklus II secara umum hasil belajar siswa mengalami penurunan pada setiap siswa. Hal ini dikarenakan materi pada siklus II dirasakan lebih sulit dari pada siklus I. Pada soal siklus II materi yang dipelajari sangat berhubungan dengan operasi hitung bilangan bulat. Pada tes ini ketelitian siswa sangat dibutuhkan.

Data hasil tes belajar siswa siklus II menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menjawab dengan tepat soal nomor 2, yakni 11 dari 23 siswa yang mengerjakan soal tes masih salah dalam menyelesaikan soal nomor 2.

Siswa belum dapat memperoleh skor maksimal pada pada soal nomor 2 dikarenakan siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan matematika seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Pada Gambar 6 terlihat bahwa siswa salah dalam mensubstitusikan nilai x pada persamaan. Hal ini dikarenakan siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan matematika. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada tes hasil belajar siklus II adalah siswa dengan dominan kecerdasan interpersonal dan kinestetik yakni FS sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa dengan dominan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yakni MAP.

Pada tes siklus III ini hanya 2 orang siswa yang tidak tuntas yakni AA siswa yang dominan memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dan MAP siswa yang dominan memiliki kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Terdapat 3 orang siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada siklus III yakni DFDH siswa yang dominan memiliki kecerdasan logika matematika dan visual spasial, EL siswa yang dominan memiliki kecerdasan interpersonal, dan RM siswa yang dominan memiliki kecerdasan intrapersonal dan logika matematika. Sedangkan nilai terendah diperoleh oleh siswa dengan dominan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yakni MAP.

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari siklus I hingga siklus III maka dapat dilihat bahwa pemanfaatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Pemanfaatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas VIII C SMP Negeri 10 Kota Bengkulu dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan cara:

- a. Pada siklus I guru menyuguhkan pembelajaran sesuai dengan potensi kecerdasan yang dominan dimiliki siswa. Pada siklus II guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan kecerdasan intrapersonal agar siswa dapat berkontribusi dalam kelompok. Sedangkan pada siklus III guru lebih focus memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa dengan kecerdasan visual-spasial serta linguistic agar dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya.
- b. Meminta dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan soal sesuai prosedur penyelesaian yakni dengan menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanya pada soal serta jadi. Selain itu siswa diminta untuk lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak tuntas pada tes siklus. Siswa yang tidak tuntas dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menganalisis maksud soal, siswa tidak menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur penyelesaian serta siswa belum mampu menggunakan media dan alat tulis yang mendukung dalam menyelesaikan soal.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari rata-rata nilai hasil belajar siswa siklus I, siklus II dan siklus III secara berturut-turut adalah 68.63; 67.88; dan 89.30 serta ketuntasan belajar klasikal siklus I, siklus II dan siklus III secara

berturut-turut adalah 56.52%; 60.87% dan 91.30%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam model pembelajaran penerapan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu, peneliti memberikan beberapa saran, yakni :

1. Dalam memanfaatkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) hendaknya guru mengenali siswa secara individu serta memahami kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dimiliki siswa untuk menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan tutor sebaya ataupun belajar tim yang memfasilitasi siswa dengan kecerdasan interpersonal hendaknya perlu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif.
3. Guru diharapkan terlebih dahulu menguasai teknik/tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) agar dapat menguasai kondisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yarma Widya.
- Herawaty, D., Rusdi & Muchlis, E. E. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Matematika Realistik Berdasarkan Konflik Kognitif Siswa. *The 2016 Jambi Internasional Seminar on Education (JISE)*. 478-485.
- Herawaty, D., Rusdi & Muchlis, E. E. (2016). Model Pembelajaran Matematika SMP untuk Mengatasi Rendahnya Kompetensi Dasar Siswa SMP Kota Bengkulu. *Jurnal Matematika Raflesia*, 1, 39-64.

- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A., & Abdul, H. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Nurkencana, W., & Sunartana, P. (1990). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sindoro, A. (2003). *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek Howard Gardner Pengarang Frames of Mind*. Batam Centre : Interaksara
- Ula, S. S. (2013). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Violinda, Q. (2012). Implementasi Metode Smart Learning Solution Berdasar Teori Multiple Intelligence dalam Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1, 37-43.